

Risky Sexual Behavior in Adolescents

Ridha Tahriani^{1*}, Baiq Bunga Citra Pratiwi¹, Pujiarohman²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Article History

Received : September 03th, 2025

Revised : September 10th, 2025

Accepted : October 01th, 2025

*Corresponding Author: **Ridha**

Tahriani, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

ridhatahriani8@gmail.com

Abstract: Adolescence is a transitional period characterized by physical, mental, and social changes that often encourage risk taking behaviors, including sexual activity. According to the World Health Organization (WHO), adolescents are individuals aged 10–19 years. In Nusa Tenggara Barat (NTB), the prevalence of early marriage reaches 58.1%, which is higher than the national average of 34.0%, and there is a growing trend of premarital sexual activity. These behaviors can lead to unintended pregnancies, abortions, sexually transmitted infections (STIs), and psychosocial problems. This study aims to describe the phenomenon of risky sexual behavior among adolescents in NTB, identify the contributing factors, and discuss its impacts and possible preventive strategies. This research employed a literature review method by collecting, reviewing, and synthesizing scientific articles and relevant reports. The findings indicate that risky sexual behavior is influenced by parenting style, peer pressure, pornography exposure, personality traits, and limited knowledge of sexual and reproductive health, resulting in early marriage, unintended pregnancies, abortions, and an increased risk of STIs and HIV/AIDS. In conclusion, risky sexual behavior among adolescents in NTB remains a significant public health concern. Strengthening comprehensive sexual education, enhancing parental communication, and expanding access to youth friendly reproductive health services are recommended to reduce its prevalence and negative impacts.

Keywords: Adolescents, premarital sex, risky Sexual Behavior, sexual and reproductive health

Pendahuluan

Masa remaja adalah fase perkembangan yang kompleks, ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, sosial, serta kematangan fungsi seksual (Pradja *et al.*, 2025). Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja didefinisikan sebagai penduduk yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. (Padut *et al.*, 2021). Masa remaja merupakan masa pelestarian baik fisik, mental, dan sosial dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja tumbuh dan berkembang dengan pesat dan memiliki ciri-ciri khas seperti rasa ingin tahu yang tinggi, jiwa petualang, dan kecenderungan mengambil risiko dalam beraktivitas tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini menempatkan generasi muda pada perilaku berisiko dan cenderung

mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Maisaroh & Husada, 2022).

Masa remaja merupakan masa transisi dan terdapat berbagai perubahan termasuk teraktivasinya fungsi hormon seksual. Perubahan ini mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual. Dalam studi kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko remaja yang dilakukan pada tahun 2018, ditemukan bahwa 0,7 % remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Menurut WHO, terdapat 8,6% remaja Indonesia yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Seran *et al.*, 2025). Sekitar 62,7% siswa SMP dilaporkan sudah tidak perawan, sedangkan 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Dari 2 juta perempuan di Indonesia yang pernah melakukan aborsi, setengahnya adalah remaja

perempuan (Soejarwo *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil penelitian di atas, masih banyak remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko (Padut *et al.*, 2021). Fenomena ini menggambarkan terjadinya perubahan nilai dan cara pandang remaja terhadap perilaku seksual, yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, kemudahan akses informasi, serta kurangnya pengawasan sosial (Goretti *et al.*, 2025).

Nusa Tenggara Barat salah satu provinsi yang memiliki banyak kasus pernikahan usia dini pada remaja. Tingkat usia pernikahan dini pada provinsi tersebut mencapai 58,1 % dan lebih tinggi dari rata-rata yaitu sebesar 34 %. sebanyak 20 % remaja melakukan pernikahan pada usia di bawah 15 tahun (Mukminah, 2021). Pernikahan usia dini dapat meningkatkan risiko terkena kanker serviks pada wanita. Karena pada usia dibawah 18 tahun organ reproduksi belum mengalami pematangan. Selain itu, data di provinsi NTB menunjukkan sekitar 27 remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah dan terjadi peningkatan kasus setiap tahunnya (Safitri *et al.*, 2022).

Perilaku seksual pranikah remaja (*adolescent premarital sexual*) diartikan sebagai perilaku remaja yang didasari oleh hasrat atau kegiatan seksual yang bertujuan untuk memperoleh kenikmatan melalui berbagai perilaku. Contoh perilakunya antara lain berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, membujuk, dan berhubungan seks (*intercourse*) (Kristianti & Widjayanti, 2021).

Perilaku seksual pranikah pada remaja mempunyai dampak yang besar terhadap remaja dan pasangannya. Beberapa dampak perilaku seksual berisiko pada remaja antara lain kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, infeksi seksual menular (IMS), dan HIV/AIDS (Padut *et al.*, 2021). Data SDKI pada tahun 2007 menunjukkan dari 801 remaja yang melakukan hubungan seks pranikah, 11 % berakhir dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Dari remaja tersebut, 63,4 % berniat melakukan aborsi dan 57,5 % mengakhiri kehamilannya dengan aborsi, dan 6,4 % gagal untuk mengakhiri kehamilan (Kristianti & Widjayanti, 2021).

Melihat dampak tersebut, perlu diketahui cara pencegahan dan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada

remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku seksual di kalangan remaja terdiri dari pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, kepribadian, dan pengetahuan tentang perilaku seksual (Endita, 2018). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai determinan perilaku seksual pranikah pada remaja, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program pencegahan, edukasi kesehatan reproduksi, dan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan angka perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini.

Bahan dan Metode

Artikel ini disusun sebagai studi literatur naratif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji berbagai temuan ilmiah mengenai hubungan seksual yang berisiko pada remaja. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data elektronik seperti PubMed, Google Scholar, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci “perilaku seksual berisiko pada remaja”, “premarital sexual behavior”, “faktor perilaku seksual remaja”, dan “pencegahan perilaku seksual remaja”. Kriteria inklusi meliputi artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, dan membahas faktor, dampak, serta pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Artikel yang tidak relevan, tidak memiliki akses penuh (full-text) tidak dimasukkan ke dalam literatur.

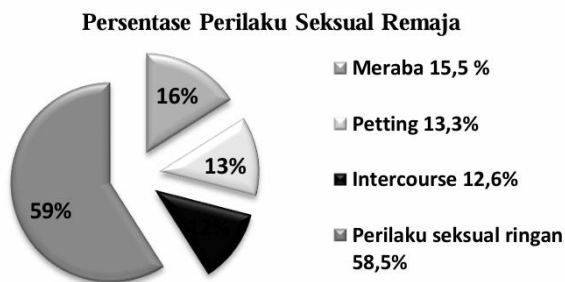
Hasil dan Pembahasan

Fenomena Perilaku Seksual yang Berisiko pada Remaja di Nusa Tenggara Barat

Data di provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan sekitar 27 remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu sebesar 45 remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah. Hingga akhir tahun 2020 yang lalu, tercatat 28 kasus mesum yang terkena razia aparat yang berwenang. Sekitar 12 kasus diantaranya dilakukan oleh mahasiswa dikota Bima. Seks pranikah menjadi hal yang biasa dan mewabah dikalangan remaja di Kota Bima karena telah terjadi pergeseran moral di kota tersebut (Safitri *et al.*, 2022).

Beberapa perilaku yang termasuk dalam kategori perilaku seksual ringan di kalangan

remaja di Nusa Tenggara Barat adalah berpacaran di tempat yang sepi atau tertutup dan melakukan ciuman di bibir. Sedangkan perilaku seksual yang beratnya ada beberapa macam, yaitu sentuhan payudara lawan jenis, meraba penis atau vagina oleh pacar, menggesek/menempelkan alat kelamin pada alat kelamin pasangan (*petting*), melakukan seks oral, dan berhubungan intim (*intercourse*) (Mukminah, 2021). Persentase perilaku seksual berat pada remaja di NTB dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase perilaku seksual pada remaja SMA di Kota Mataram (Mukminah *et al.*, 2018).

Selain itu, NTB seringkali menjadi daerah sumber perdagangan orang untuk dijadikan budak seks. Pada tahun 2020-2021 terdapat 32 korban dari Nusa Tenggara Barat yang mengalami kejahatan perdagangan orang. Kejahatan perdagangan orang dapat menimpa baik laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berakhir pada tindakan eksploitasi seperti untuk industri hiburan maupun sebagai pekerja seks. Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang buruk pada kesehatan fisik maupun mental remaja dan anak-anak yang menjadi korban (Rustam *et al.*, 2022).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hubungan Seksual Berisiko pada Remaja

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi perilaku risiko seksual pada remaja. Faktor-faktor tersebut adalah pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, pengetahuan, dan kepribadian (Endita, 2018).

Pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan tindakan orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. Terdapat berbagai macam tipe pola asuh orang tua diantaranya yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh ini

menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi oleh anak, biasanya disertai dengan ancaman. Pola asuh berikutnya yaitu pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orang tua tidak hanya menetapkan aturan yang jelas, namun juga menjelaskan alasan di balik aturan dan batasan tersebut. Selain itu, terdapat pola asuh permisif yang dimana orang tua membiarkan anaknya melakukan sesuatu tanpa pengawasan. (Padut *et al.*, 2021).

Berdasarkan pembagian pola asuh tersebut, pola asuh yang paling berisiko membuat anak melakukan perilaku negatif yaitu pola asuh permisif karena orang tua yang terlalu memberikan kebebasan pada anak dan tidak memberikan bimbingan maupun edukasi kepada anak sehingga membuat anak cenderung melakukan perilaku negatif seperti perilaku seksual dengan lawan jenis. Pada pola asuh permisif, remaja cenderung mengembangkan persepsi dan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh dari luar lingkungan keluarga (Ikdafile *et al.*, 2025). Sebaliknya, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling cocok untuk diterapkan dikeluarga untuk membangun kepribadian dan perilaku yang baik pada anak untuk mencegah terjadinya perilaku berisiko pada remaja. Pada pola asuh demokratis, anak dan orang tua cenderung melakukan komunikasi dua arah sehingga anak lebih bisa memahami hal yang baik dan yang buruk bagi mereka (Padut *et al.*, 2021).

Orang tua memegang peran penting dalam memberikan pendidikan seksual sejak usia dini. Tanggung jawab ini mencakup penyampaian informasi dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat. Tujuannya adalah untuk membentuk anak menjadi individu yang mampu melindungi diri dari perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku (Lubisa *et al.*, 2025). Dukungan yang diberikan orang tua secara optimal berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak.

Remaja akan meminta pendapat orang lain ketika menghadapi masalah serius atau harus mengambil keputusan tentang masa depan yang mempunyai konsekuensi jangka panjang. Hal tersebut merupakan jenis ketergantungan remaja terhadap orang tua. Kurangnya pengaruh orang tua dalam komunikasi dengan anak mengenai topik seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja (Maisaroh

& Husada, 2022). Prevalensi perilaku seksual berisiko cenderung lebih tinggi pada remaja yang memiliki komunikasi kurang baik dengan orang tua dibandingkan pada remaja yang menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya (Pratiwi *et al.*, 2025).

Pengaruh teman sebaya

Teman merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang remaja. Dalam masyarakat modern saat ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebayanya. Selama masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih kuat sehingga hubungan dengan orang tua melemah. Peran sahabat erat hubungannya dengan sikap, cara berbicara, minat, penampilan dan perilaku (Padut *et al.*, 2021).

Pendapat dan pandangan teman sebaya sering kali lebih diterima oleh remaja dibandingkan pendapat orang tua. Kondisi ini membuat remaja sangat menghargai hubungan pertemanan, sehingga komunikasi dengan teman sebaya cenderung lebih lancar dibandingkan dengan orang tua. Remaja merasa bahwa teman sebaya lebih dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia, lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai lawan jenis, serta dianggap mampu membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Putri *et al.*, 2025).

Teman adalah sumber utama informasi tentang hubungan seksual. Sayangnya, informasi yang diberikan oleh teman sebaya biasanya salah. Namun, remaja cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku teman sebayanya agar dapat diterima dan disukai dalam kelompoknya. Teman merupakan sosok yang sangat berperan dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, hendaknya remaja memilih teman yang lebih panjang yang dapat membawa manfaat positif bagi satu sama lain bagi remaja (Nadirahilah & Nurdiansyah, 2019).

Paparan media pornografi

Paparan media pornografi merupakan suatu kondisi dimana remaja baik secara sengaja maupun tidak sengaja mencari dan menerima sesuatu yang berupa konten seksi, baik berupa tulisan, gambar, maupun adegan sehingga mengubah pola pikir dan sikap remaja tersebut tentang objek seksi yang didengar, dibaca atau dilihat di televisi dan media online. Terlebih lagi, ketika media ditayangkan tanpa sensor yang

ketat, remaja yang melihat dan mendengar beranggapan bahwa objek seksual yang ditampilkan adalah sesuatu yang wajar (Padut *et al.*, 2021).

Paparan pornografi dapat memengaruhi sikap serta perilaku seksual remaja, di mana remaja yang sering terpapar cenderung menunjukkan perilaku seksual yang lebih permisif dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar. Perilaku seksual remaja sangat dipengaruhi oleh stimulus visual yang mereka lihat dan tiru. Remaja yang sering mengakses media pornografi biasanya terdorong untuk meniru adegan-adegan yang ditampilkan dalam media tersebut (Seran *et al.*, 2025).

Ketika seseorang menonton film porno untuk pertama kalinya, maka akan timbul rasa jijik sehingga akan menstimulasi sistem limbik untuk memproduksi hormon dopamin untuk menenangkan otak. Sistem limbik merupakan bagian otak yang berfungsi dalam pengaturan emosi, perilaku, dan dorongan seksual. Ketika dopamin dalam produksi, maka akan menimbulkan rasa bahagia sehingga orang akan merasa kecanduan untuk mengonsumsi pornografi (Saputra & Movitaria, 2022).

Paparan dopamin yang berlebihan akan berdampak pada korteks prefrontalis di otak depan manusia. Korteks prefrontal merupakan bagian yang berfungsi sebagai pusat perencanaan, pemecahan masalah, fungsi kognitif dan kepribadian. Sehingga ketika seorang individu kecanduan pornografi maka hormon dopamin akan disekresi secara berlebihan dan akan memenuhi korteks prefrontalis. Bagian dorsolateral korteks prefrontalis akan mengalami penyusutan karena peningkatan dopamin yang berlebihan. Hal tersebut akan menurunkan kemampuan kognitif, rusaknya kemampuan pengambilan keputusan, proses penyerapan informasi serta kemampuan daya ingat (Saputra & Movitaria, 2022).

Selain itu, individu dengan adiksi pornografi akan mengalami perubahan psikososial. Kecanduan pornografi membuat remaja menjadi lebih tertutup karena perasaan malu dan merasa menjadi pribadi yang aneh sehingga mereka lebih sering menyendiri dan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Terdapat pula dampak negatif lainnya seperti penurunan produktivitas, kecemasan, minder, tidak percaya diri, menarik diri, bahkan depresi (Yati & Aini, 2018).

Pengetahuan

Pengetahuan mengenai seks pranikah memengaruhi perilaku seksual remaja. Tingkat pengetahuan individu berperan penting dalam membentuk persepsi terhadap risiko dan manfaat suatu tindakan kesehatan. Pengetahuan yang memadai membantu remaja menyadari konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman, seperti risiko kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta berbagai dampak psikososial yang mungkin terjadi (Tarihoran *et al.*, 2025).

Secara teoritis terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan perilaku seksual, dimana semakin tinggi pengetahuan tentang seks pranikah maka semakin menurun pula perilaku seks pranikah pada remaja. Pengetahuan yang baik tentang perilaku seks pranikah dapat menjadikan remaja memiliki perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Sedangkan, ketika remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pranikah seks maka dapat menyebabkan remaja mencoba untuk bereksperimen melakukan perilaku seksual tanpa menyadari akibat dari tindakan tersebut. (Padut *et al.*, 2021).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko dapat dipahami melalui beberapa aspek. Pertama, pemahaman yang baik mengenai anatomi dan fisiologi reproduksi, risiko kehamilan, serta infeksi menular seksual (IMS) membantu remaja menyadari dampak dari perilaku seksual. Kedua, pengetahuan mengenai kontrasepsi dan pencegahan IMS meningkatkan kemampuan remaja dalam melindungi diri apabila mereka memilih untuk aktif secara seksual. Ketiga, wawasan yang menyeluruh mampu memberdayakan remaja untuk mengambil keputusan yang tepat, bijak, dan bertanggung jawab terkait seksualitas serta kesehatan reproduksinya (Wahyuni *et al.*, 2025).

Dampak Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Perilaku seksual mencakup semua tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Kristiono *et al.*, 2025). Perilaku seksual berisiko pada remaja memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak karena konsekuensinya dapat berdampak signifikan terhadap kehidupan remaja baik pada masa kini maupun di masa mendatang (Gurning *et al.*, 2025). Perilaku seksual pada remaja akan memberikan

dampak negatif dalam bidang kesehatan mental maupun fisik. Dampak yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja seperti terjadinya penurunan semangat belajar, merasa malu dan merasa bersalah pada diri sendiri dan orang tua, merasa tertekan karena tuntutan untuk menikah di usia muda, mengalami stres bahkan depresi akibat sanksi moral dari masyarakat (Nadirahilah & Nurdiansyah, 2019).

Selain itu, perilaku seksual berisiko pada remaja berdampak pada kesehatan reproduksi mereka, yaitu meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS, infeksi menular seksual (IMS), serta risiko kanker serviks pada remaja perempuan. Perilaku tersebut akan menempatkan remaja pada kehamilan muda yang tidak diinginkan dan cenderung lebih berbahaya saat persalinan. Selain itu, kehamilan muda juga dapat membuat remaja melakukan perbuatan aborsi yang merugikan dirinya sendiri (Hadi & Muliani, 2020).

Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dicegah oleh orang tua dengan menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut merupakan pola asuh yang paling cocok untuk diterapkan di keluarga untuk membangun kepribadian dan perilaku yang baik pada anak untuk mencegah terjadinya perilaku berisiko pada remaja. Pada pola asuh demokratis, anak dan orang tua cenderung melakukan komunikasi dua arah sehingga anak lebih bisa memahami hal yang baik dan yang buruk bagi mereka (Padut *et al.*, 2021).

Pendidikan seksual sejak dini bagi anak-anak merupakan langkah pencegahan yang penting untuk dilakukan karena dapat mendorong mereka untuk menjaga dan menghargai diri sendiri dalam interaksi dengan lawan jenis. Anak perempuan perlu memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada anak laki-laki, dan sebaliknya, agar mampu mengenali batasan diri. Pemberian pendidikan seksual yang tepat dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan perilaku seksual berisiko, meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya perlindungan diri, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk membuat keputusan yang aman dan bertanggung jawab terkait hubungan dan seksualitas (Rahman, 2025).

Remaja harus memiliki kesadaran dan pengetahuan akan bahaya perilaku seksual sehingga dapat memilih lingkungan pertemanan yang positif agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas serta dapat terhindar dari informasi pornografi yang

dapat berasal dari lingkungan pertemanan yang tidak baik. Teman merupakan sosok yang sangat berperan penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang, oleh karena itu hendaknya remaja memilih teman yang dapat membawa manfaat positif satu sama lain bagi remaja (Nadirahilah & Nurdiansyah, 2019).

Salah satu upaya pencegahan perilaku berisiko seksual pada remaja yaitu dengan melakukan konseling sebaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko perilaku seksual. Konseling sebaya merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku untuk membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Nantinya konselor sebaya melakukan edukasi kesehatan kepada teman sebayanya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual. Konseling teman sebaya sangat penting bagi remaja karena remaja lebih sering berdiskusi terkait permasalahan yang dihadapinya dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua, guru, atau pembimbing di sekolah (Eni, 2022).

Selain itu, remaja perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan media sosial secara bijak serta mengenali dan menghindari paparan konten yang berisi pornografi. Pendidikan seksual yang komprehensif, komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua, serta kemudahan akses terhadap layanan kesehatan yang aman dan terpercaya menjadi elemen penting dalam membantu remaja mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi dan seksualitasnya (Aziz *et al.*, 2025).

Kesimpulan

Remaja cenderung terlibat dalam aktivitas seksual yang berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, melakukan seks oral, ataupun menyentuh penis/vagina oleh pacar. Tidak terkecuali remaja di Nusa Tenggara Barat. Di provinsi tersebut terdapat banyak kasus perilaku seks pranikah pada remaja. Hal tersebut terjadi karena paparan pornografi baik dari teman sebaya maupun media online, kurangnya pengawasan dari orang tua, kepribadian, pengetahuan, dan pemahaman tentang konsekuensi yang mungkin terjadi. Hal ini dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan, penularan penyakit seksual menular, serta masalah emosional dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan seksual yang komprehensif untuk

membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak terkait perilaku seksual mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti yang hasil penelitiannya menjadi rujukan dalam artikel ini.

Referensi

- Aziz, A. R., Bayhakki, & Guna, S. D. (2025). Perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 13(1), 25–30.
<https://doi.org/10.26714/jkj.13.1.2025.25-30>
- Eni, R. (2022). Manajemen pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 1(2), 53–60.
<https://doi.org/10.55426/ikars.v1i2.215>
- Goretti, S., Widowati, L. P., & Wardani, D. W. K. K. (2025). Seks pranikah di kalangan remaja: Peran pengetahuan reproduksi dan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 9(2). Available at: <https://doi.org/10.61720/jib.v9i2.578>
- Gurning, M., Hardiyanti, R. & Batara, H. (2025) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual Berisiko’, *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 11(1), pp. 60–?. Available at: <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v11i1.1730>
- Hadi, S., & Muliani, S. (2020). Hubungan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 1. <https://ejournal.lpppmidianhusada.ac.id/index.php/jk/article/download/74/68>
- Ikdafile, I., Hamka, N., AR, A., Darwis, N., & Fitriani, F. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Wajo. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(4), 2095–2112. Available at: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20588>

- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486>
- Kristiono, R. W., Pramono, J. S., & Ardyanti, D. (2025). Pencegahan infeksi menular seksual pada perilaku seks multipartner remaja di Kota Samarinda. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 4(3), 781–795. Available at: <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.5403>
- Lubisa, P. S., Khairunnisaa, C., & Wahyuni, H. (2025). Analysis of Factors Affecting Sexual Behavior Among High School Students in Lhokseumawe City. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(3), 1814–1829. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com>
- Maisaroh, S., & Husada, A. (2022). Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 32–40.
- Mukminah. (2021). Praya Lombok Tengah NTB Premartial Sexual Behavior of Students of SMAN 2 Praya Central Lombok, Ntb. 8(2), 201–220.
- Mukminah, M., Ismail, D., & Wahab, A. (2018). Hubungan Perilaku Seksual Remaja SMU Dengan Status Pernikahan Orang Tua di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Biota*, 9(1), 42–60. <https://doi.org/10.20414/jb.v9i1.35>
- Padut, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R., & Flores, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jwk*, 6(1), 2548–4702.
- Pradja, D. A. A., Ratnasari, F., Sulistyaningrum, H. & Sari, D. N. (2025) ‘Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Indonesia: Kajian Literature Review’, *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(2), pp. 117–125. Available at: <https://doi.org/10.52643/jbik.v15i2.6170>
- Pratiwi, S.I.D., Subiyatin, A. & Nuryaningsih (2025) ‘Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Bogor, Jawa Barat’, *Jurnal Ilmiah Bidan*, 9(1), pp. [masukkan halaman jika ada]. Available at: <https://doi.org/10.61720/jib.v9i1.535>
- Putri, M., Bahriyah, F., & Rahayu, R. P. (2025). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMK S YPL Lirik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4571–4576. Available at: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2340>
- Rahman, S. N. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturaden Kelas XI. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 12(1), 17–26. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol12.is1.348>
- Rustam, I., Sabilla, K. R., Rizki, K., & Estriani, H. N. (2022). Kejahatan Lintas Negara Perdagangan Orang: Studi Kasus Pekerja Migran Asal Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Perspective*, 7(1), 102–107. <https://doi.org/10.14710/ip.v7i1.48597>
- Safitri, E., Kurnaesih, E., & Yusriani, Y. (2022). Persepsi Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2022, 3(2), 35–49. <http://www.pasca.umi.ac.id/index.php/jmch/article/view/768/920>
- Saputra, S., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif pada Remaja Pecandu Pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.72>
- Seran, M.R., Nayoan, C.R., Bunga, E.Z.H. & Marni, M. (2025) ‘Hubungan Gaya Berpacaran dan Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur’, *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 4(2), pp. 409–421. Available at: <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4608>
- Soejarwo, F. K., Apreliasari, H., & Risnawati. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja: Factors of Risky Health Behaviors of Adolescents in the Sukabumi Region. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(1), 224–237. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v7i1.595>

- Tarihoran, M.R., Nugrahaeni, D.K., Suhat, Mauliku, N.E. & Hendayani, S.N.E. (2025) 'Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja', *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(3), pp. 462–475. Available at: <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i3.5135>
- Wahyuni, S., Parmila Hesti, N. & Mahanani, A. (2025) 'Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA di Desa Mojoagung Kab. Pati', *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 15(2), 110–117. Available at: <https://doi.org/10.37776/zkeb.v15i2.1762>
- Yati, M., & Aini, K. (2018). Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi Terhadap Perubahan Psikososial Remaja. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 9(2), 64–71. <https://doi.org/10.33666/jitk.v9i2.189>